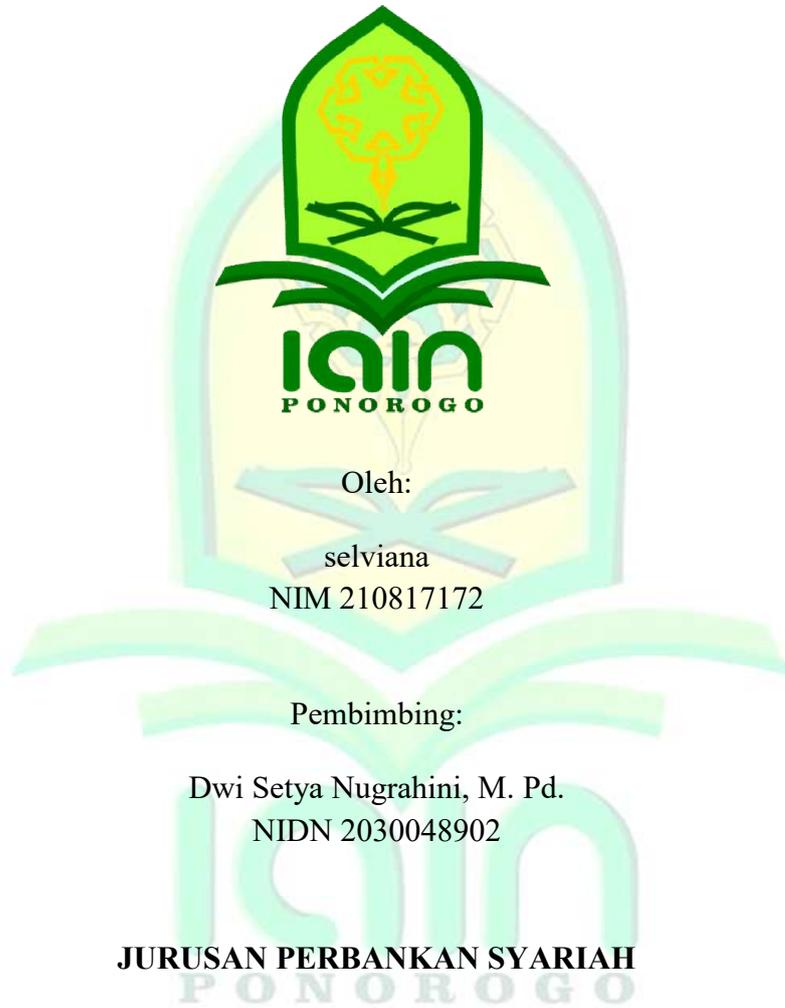


**PENGARUH NPF, FDR, DAN BOPO
TERHADAP ROA PADA PT. BANK
MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2012-2019
SKRIPSI**



Oleh:

selviana

NIM 210817172

Pembimbing:

Dwi Setya Nugrahini, M. Pd.

NIDN 2030048902

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Selviana. 2021. Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019. Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.

Kata Kunci: Kinerja bank, ROA, Profitabilitas.

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia dengan sampel penelitian yang digunakan yaitu laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan bantuan *software Eviews 9*.

Hasil penelitian menunjukkan dalam hubungan jangka panjang maupun jangka pendek NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan nilai t-statistik (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,153186 < 2,056$) pada uji jangka pendek. Pada uji jangka panjang diperoleh t-Statistic (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,161701 < 2,048$). NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena pembiayaan yang diberikan pada PT. Bank Muamalat Indonesia masih belum optimal yang terkendala dalam menyalurkan pembiayaan pada nasabah, sehingga resiko kredit macet sangat rendah dan tidak berpengaruh terhadap ROA. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada uji hubungan jangka pendek dan uji hubungan jangka panjang. Hal ini dikarenakan t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($3,231542 > 2,056$) pada uji jangka pendek. Dan nilai t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($2,771439 > 2,048$) pada uji jangka panjang. PT. Bank Muamalat untuk terus memperhatikan tingkat rasio FDR dalam jangka pendek maupun jangka panjang agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, oleh karena itu bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki bank. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada uji hubungan jangka pendek dan uji hubungan jangka panjang. Hal ini dikarenakan t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($20,32147 > 2,056$) pada uji hubungan jangka pendek. Dan nilai t-Statistic (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($2,771439 > 2,048$) pada uji hubungan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian FDR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan variabel NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Tidak kalah pentingnya juga, bank Muamalat Indonesia harus meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan rasio *Return On Assets* (ROA).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	JURUSAN	JUDUL
1.	Selviana	210817172	Perbankan Syariah	PENGARUH NPF, FDR, DAN BOPO TERHADAP ROA PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2012-2019

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi:

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Agung Eko Purwana, S.E., M.S.I
NIP. 19710923200003100

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dwi Setya Nugrahini, M. Pd.
NIDN. 2030048902



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019
Nama : Selviana
NIM : 210817172
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua sidang
Unun roudlotul Jannah, M. Ag.
NIP. 19507162005012005

Penguji I
Dr. H. Luthfi Hadi Aminudin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

Penguji II
Dwi Setya Nugrahini, M. Pd.
NIDN. 2030048902

(H)

(Luthfi)

(Dwi)

Ponorogo, 11 Mei 2021

Mengesahkan,

Dean IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 1972071420000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selviana
NIM : 210817172
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesi Periode 2012-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 19 Mei 2021



Selviana
210817172

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betandatangani di bawah ini:

Nama : Selviana

NIM : 210817172

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

PENGARUH NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP ROA PADA PT. BANK
MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2012-2019

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 21 April 2021

Pembuat pernyataan,



METER
TEMPORAL
E5AJX162091045

Selviana

NIM: 210817172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang menyediakan jasa perbankan yang memenuhi prinsip syariah. Pada undang-undang perbankan yang lama, yaitu Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan tidak dimungkinkan untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah karena tidak ada pengaturannya.¹ Keberadaan bank syariah secara formal dimulai sejak diundangkannya Undang-Undang Nomer 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1992 No 31, Tambahan Lembaga Negara Nomor 3472) walaupun intilah yang dipakai adalah bank yang berdasarkan pada prinsip bagi hasil, yaitu dengan beroprasinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992. Namun sebelum pendirian Bank Muamalat Indonesia, sebenarnya bank syariah pertama kali yang memperoleh izin usaha adalah Bank Perkreditan Rakyat Ssyariah (BPRS) Berkah Amal Sejahtera dan BPRS Dana Mardhatillah pada tanggal 19 Agustus 1991, serta BPRS Amanah Rabbanish pada tanggal 24 Oktober 1991 yang ketiganya beroperasi di Bandung. Dan BPRS Hareukat pada Tanggal 10 November 1991 di Aceh.²

¹Trisadini P. Usanti, Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013),1.

²Ibid., 2.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank dari masa lalu dan sebagai prospek masa depan baik itu peningkatan ataupun penurunan. Kondisi keuangan pada suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasa digunakan analisis rasio. Penggunaan rasio keuangan merupakan cara paling umum dan mudah, sehingga banyak digunakan dalam pengukuran kinerja suatu bank. Begitu pula halnya bank syariah di Indonesia, analisis rasio keuangan bank syariah menggunakan aturan yang berlaku berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs.³

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan pada suatu organisasi dan membagi satu angka dengan angka yang lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik manajemen bank masyarakat pengguna jasa bank.⁴

Pada era global bank dituntut mampu bersaing dengan bank lain guna mempertahankan kelangsungan perbankan dalam mengelola dana nasabah dan memperoleh laba dari hasil transaksi yang dilakukan oleh bank. Laba tersebut diperoleh dari berbagai aspek pendapatan bank dalam semua transaksi yang dilakukan. Kemudian laba yang didapatkan digunakan untuk biaya operasional bank syariah, selain itu laba tersebut

³ Muhammad Syaifulllah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 19.

⁴Ibid.,20.

dipakai untuk investasi yang bertujuan memperluas jaringan atau aset perbankan syariah.⁵

Untuk meningkatkan laba pada bank syariah, perlu dilakukan pertimbangan dalam perolehan laba, maka dilihat dari laba yang diperoleh bank. Hal tersebut berkaitan dengan profitabilitas yang dihasilkan bank syariah. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien.⁶ Menurut Brigham dan Houston, untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula bank tersebut dari segi penggunaan asset.⁷

Alasan dipilihnya ROA sebagai tolak ukur kinerja bank karena ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earnig* atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.laba yang

⁵ Lilik Sriwahyuni, "Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF), Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 2.

⁶Ibid.,3.

⁷ Ningsukma Hakim, "Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Meningkatkan Profitabilitas Industri Bank Syariah DiIndonesia" *Jurnal Mega Aktiva*, 1 (April 2018), 3.

besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi.⁸

ROA perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.⁹ *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.¹⁰

Return On Asset (ROA) merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.¹¹ ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Apabila perusahaan mempunyai data industri maka dengan analisa ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan yang lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya ada dibawah, sama, atau diatas rata-rata. Dengan demikian dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang

⁸ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 299.

⁹ Togar Rifai Nuryuwono, *Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*, Jurnal Simki-Economic Vo. 01 No. 12 tahun 2017, 4.

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 254.

¹¹ Suryani, "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia" *economica*, 2 (November 2012), 155.

sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. ROA perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.¹² ROA memfokuskan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Semakin besar ROA bank maka tingkat keuntungan suatu bank juga akan meningkat dan posisi bank tersebut juga akan baik dalam segi penggunaan aset.¹³

Naik turunnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Dalam Boy Leon dan Sonny Ericson juga dijelaskan bahwa implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah dapat menyebabkan ROA akan mengalami penurunan.¹⁴ Selain NPF faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) menurut Machfoedz adalah seluruh manajemen bank baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen umum, manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen likuiditas (FDR) pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba profitabilitas (ROA)

¹²Togar Rifai Nuryuwono, *Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*, Jurnal Simki-Economic Vo. 01 No. 12 tahun 2017, 4.

¹³Sri Mulawati, Moh. Khoiruddin, "Faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Management Analisis Journal* (4. 1, 2015), 40.

¹⁴ Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 95.

perusahaan perbankan.¹⁵ Alasan mengambil variabel NPF, FDR, dan BOPO sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen adalah untuk menguji kembali pengaruh dari variabel NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit berklasifikasi kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Termin NPF diperuntukkan bank syariah dan NPL untuk bank umum.¹⁶ Kredit bermasalah *Non Profit Financing* (NPF) merupakan sesuatu yang menakutkan bagi perbankan. Apalagi, pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan.¹⁷

Kriteria penilaian tingkat NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus perhitungannya adalah (SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001).¹⁸ Selain NPF, variabel lain

¹⁵ Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia" *Jurnal Perbankan Syariah*, 1 (Mei, 2016), 63.

¹⁶ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), 309.

¹⁷ Maidalena, Analisis Faktor Non Performin Financing (*NPF*) pada Industri Perbankan Syariah, *Human Falah*, (Volume 1. No. 1 Januari-Juni 2014), 128.

¹⁸ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah* (Jakarta: K ENCANA), 136-133.

yang mempengaruhi ROA yaitu *Financin to Deposit Rasio* (FDR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).

Financing Deposit Ratio (FDR). Semakin tinggi FDR tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin tinggi FDR maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio FDR yaitu 85-110% (SEBI/13/24/DPNP/2011).¹⁹ FDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek).²⁰

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasinal dan pedapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan oleh bank untukmenukur seberapa efisien dan sbebrapa mampu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.²¹ Bank Indonesia menetapkan besarnya BOPO tidak melebihi 90%, jika rasio BOPO melebihi dari 90% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien (SEBI/6/23/2004). BOPO memiliki hubungan negatif terhadap Return on Asset (ROA) dimana ketika BOPO tinggi ROA rendah dan sebaliknya ketika BOPO rendah ROA menjadi tinggi, teori ini sesuai dengan penelitian Rahmi Fitriyah yang mana dalam penelitian tersebut

¹⁹Ibid.,136.

²⁰Sri Mulawati, Moh. Khoiruddin, "Faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Management Analisis Journal* (4. 1, 2015), 41.

²¹Ibid., 42.

menghasilkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sebagaimana dilihat dari data rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019.

Hubungan antara variabel NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA
Hubungan antara ketiga variable independen yaitu NPF, FDR, dan BOPO terhadap variabel dependen ROA NPF terhadap ROA Menurut kamus Hubungan Bank Indonesia, *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terjadi dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, di ragukan dan macet. Sedangkan ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang di salurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan pembiayaan bermasalah tersebut. Sehingga banyaknya jumlah pembiayaan (NPF) mengurangi penentuan jumlah pendapatan bank dan berdampak pada ROA sehingga mengakibatkan kerugian pada bank.

Dampak NPF akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Nughareni (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah. Namun pada hasil penelitian Fitri Zulfiah (2014) menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh hubungan FDR dengan ROA, semakin tinggi FDR maka ROA akan meningkat dan jika FDR menurun maka ROA akan menurun. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. FDR sebagai pengukuran likuiditas dan ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank.²² Hasil penelitian Misbahul Munir (2018) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.²³

Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang di peroleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Menurut Surat Edaran BI No 13/DPNP/2011 FDR berada di antara 85%-110%. Apabila suatu bank memiliki rasio FDR sebesar 85% (dibawah standar ideal) maka dapat diartikan bank hanya menyalurkan 85% dari seluruh dana yang dihimpun. Disisi lain apabila rasio FDR mencapai lebih dari 110%, dapat dikatakan bahwa bank melampaui batas ideal yang telah ditetapkan. FDR dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga, apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank

²²Muhammad Yusuf Wibisono, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM," *Jurnal Bisnis & Manajemen* (Vol. 17, No. 1, 2017: 41-62), 45.

²³Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal of Islamic Economics, Finance, and Banking* (Vol. 1, No. 1&2, Juni-Desember 2018), 95.

dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Rahmi Fitriyah (2016) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah. Pada hasil penelitian Retno Ulandari dan Atina Shofa Wati (2017) menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.²⁴

Adapun pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu semakin tinggi rasio BOPO, maka ROA akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka ROA pada suatu perusahaan akan meningkat. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi suatu perusahaan.²⁵

Hubungan BOPO terhadap ROA Hubungan BOPO dengan ROA *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila rasio BOPO pada suatu bank tinggi maka berarti biaya yang dikeluarkan bank untuk operasional lebih besar daripada pendapatan operasional yang masuk ke bank. Apabila pendapatan operasional bank kecil maka tingkat profitabilitas (ROA) bank menjadi rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara BOPO dengan tingkat (ROA).²⁶ Dalam

²⁴Retno Wulandari & Atina Sofawati, "Analisis pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan* (Vol. 4, No. 9, September 2017), 754.

²⁵Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah," *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 7.

²⁶Ayunda Paramita, *Skripsi Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap Return On Asset (ROA) PADA PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017*, 31.

beberapa penelitian tentang pengaruh BOPO terhadap ROA terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda seperti BOPO dan Sudarini (2005) memperlihatkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Demirguc & Huizinga (2000) BOPO yang merupakan faktor internal bank, menemukan hubungan positif dan signifikan antara ukuran dan profitabilitas bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mawardi (2005) dan Mintarti (2007) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.²⁷

Berdasarkan pada Surat Edaran BI No/14/35/DPNP merupakan tindak lanjutan dari peraturan BI No/14/14/PBI/2012 tentang publikasi laporan keuangan bank. Surat edaran tersebut mewajibkan bank umum maupun syariah untuk mempublikasikan laporan keuangan secara berkala untuk menjaga kepercayaan dan loyalitas masyarakat. Dan untuk akademis berguna dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengambil data laporan keuangan dari PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019. Dinamika pergerakan rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia pada periode 2012-2019 terdapat pada tabel sebagai 1.1 berikut:

²⁷ Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi dan Ni Luh Putu Wiagustini, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 4, (2015), 2142.

Tabel 1.1

Kondisi Rasio Keuangan ROA, NPF, FDR, dan BOPO

PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019

Tahun	Triwulan	ROA(%)	NPF (%)	FDR(%)	BOPO(%)
2012	Maret	1.51	1.97	97.08	85.66
	Juni	1.61	1.94	99.85	84.56
	September	1.62	1.61	99.96	84.00
	Desember	1.54	1.81	94.15	84.48
2013	Maret	1.72	1.76	102.02	82.07
	Juni	1.69	1.86	106.50	82.37
	september	1.68	1.84	103.40	82.67
	desember	1.37	0.78	99.99	85.12
2014	Maret	1.44	1.56	105.40	85.55
	Juni	1.03	3.18	96.78	89.11
	september	0.10	4.74	98.81	98.32
	desember	0.17	4.76	84.14	97.33
2015	Maret	0.62	4.73	95.11	93.37
	Juni	0.51	3.81	99.05	94.84
	september	0.36	3.49	96.09	96.26
	desember	0.20	4.20	90.30	97.41
2016	Maret	0.25	4.33	97.30	97.32
	Juni	0.15	4.61	99.11	99.90
	september	0.13	1.92	96.47	98.89
	desember	0.22	1.40	95.13	97.76
2017	Maret	0.12	2.92	90.93	98.19
	Juni	0.15	3.74	89.00	97.40
	september	0.11	3.07	86.14	98.10
	desember	0.11	2.75	84.41	97.68
2018	Maret	0.15	3.45	88.41	98.03
	Juni	0.49	0.88	84.37	92.78
	september	0.35	2.50	79.03	94.38
	desember	0.08	2.58	73.18	98.24
2019	Maret	0.02	3.35	71.17	99.13
	Juni	0.02	4.53	68.05	99.04
	september	0.02	4.64	68.51	98.83
	desember	0.05	4.30	73.51	99.50

Berdasarkan laporan keuangan triwulan yang dipublikasi oleh Bank Muamalat Indonesia diketahui bahwa perkembangan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan yang signifikan mulai dari tahun 2014-2019. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tabel 1.1

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa ROA pada triwulan I-IV tahun 2014-2019 ROA mengalami penurunan yang signifikan, ROA pada triwulan I 2013 turun ke triwulan II sebesar 0.3%, dari triwulan II ke III 2013 turun 0.1% triwulan III ke IV turun sebesar 0.31%, ROA triwulan I ke triwulan II tahun 2014 turun sebesar 0.41% triwulan II ke III turun 0.93%, triwulan III ke IV tahun 2014 naik 0.07%. ROA pada triwulan I 2015 ke triwulan I 2016 ROA turun sebesar 0.37%, triwulan ke II 2015 ke triwulan ke II 2016 ROA turun sebesar 0.36%, ROA tahun 2015 triwulan ke III ke triwulan ke III 2016 turun sebesar 0.23%, tahun 2015 triwulan IV ke triwulan ke IV 2016 naik sebesar 0.02%. ROA telah ditetapkan oleh BI sebesar 1.5% namun dari data diatas dapat dilihat bahwa perubahan ROA pada tahun 2015 triwulan I-IV mengalami penurunan tahun 2016 triwulan I-IV mengalami fluktuatif dan ROA masih dibawah standar BI bahkan belum mencapai standar BI hingga tahun 2019 triwulan IV.

Pada data tabel diatas NPF triwulan I 2015 ke triwulan I 2016 turun sebesar 0.27%, ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0.37%, NPF triwulan ke II 2015 ke triwulan k II 2016 naik sebesar 2.3%, ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0.36%, NPF pada tahun triwulan ke III 2015 ke triwulan III 2016 turun sebesar 0.21%,

ROA pada periode yang sama turun sebesar 23%, pada triwulan ke IV 2015 ke triwulan ke IV 2016 NPF mengalami penurunan sebesar 3.28% dan ROA pada periode yang sama naik sebesar 0.2%. NPF berdasarkan ketentuan BI berada pada ketentuan di bawah 5%, dilihat dari data 2015 sampai 2019 NPF sudah sesuai dengan standar BI namun ada beberapa periode NPF yang melebihi batas ketentuan BI, dilihat dari tahunan 2012 sampai 2019 NPF PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan sedangkan ROA pada periode tersebut juga mengalami penurunan.

Merujuk pada laporan keuangan publikasi BMI, FDR pada tahun 2015 triwulan I ke tahun 2016 triwulan I FDR naik sebesar 2.19%, ROA pada periode yang sama turun 0,37%, FDR triwulan ke II 2016 ke triwulan II 2016 naik sebesar 0.6%, ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0.35%, FDR tahun 2015 triwulan ke III ke tahun 2016 triwulan ke III naik sebesar 0.42%, sedangkan ROA pada periode yang sama turun sebesar 0.21%, FDR tahun 2015 triwulan IV ke 2016 triwulan IV mengalami kenaikan sebesar 4.86% ROA pada periode yang sama naik sebesar 0.2%. FDR berdasarkan ketentuan BI berada pada ketentuan 85-110%, pada tahun 2015 sudah baik, namun ditahun terakhir FDR mengalami penurunan, dilihat dari tahun 2018 sampai 2019 bank menurun diikuti dengan ROA pada periode tersebut juga mengalami penurunan.

Rasio BOPO pada triwulan I 2015 ke triwulan I 2016 BOPO naik sebesar 4.39%, ROA pada periode yang sama turun sebesar 0.37%, BOPO triwulan II tahun 2015 ke triwulan II tahun 2016 naik sebesar 5.06%, ROA

pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0.36%, BOPO pada tahun 2015 triwulan III ke tahun 2016 triwulan III naik sebesar 2.63%, ROA pada periode yang sama turun sebesar 0.23%, BOPO tahun 2015 triwulan IV ke tahun 2016 triwulan IV naik sebesar 0.36%, ROA pada periode yang sama naik sebesar 0.02%. BOPO berdasarkan ketentuan BI berada pada maksimal sebesar 85%, dilihat dari data muallim dari tahun 2015 hingga 2019 BOPO tetap diatas ketentuan BI sedang ROA dalam beberapa periode yang sama mengalami penurunan.

Berdasarkan pada teori, rasio keuangan kualitas aset produktif salah satunya adalah *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dimana ketika NPF naik maka ROA turun, jika NPF turun maka ROA tinggi maka kinerja sebuah bank baik dan sebaliknya jika NPF meningkat maka bank dalam keadaan buruk karena pembiayaan yang bermasalah. *Financing Deposit Ratio* (FDR) untuk rasio likuiditas bank yaitu memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) yang mana ketika FDR naik maka ROA juga akan naik dan begitu sebaliknya jika FDR turun maka ROA akan turun dimana hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan bank tersebut. tingkat efisiensi pelaksanaan kinerja suatu bank dilihat dari rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dimana ketika BOPO naik ROA turun, dan ketika BOPO turun ROA naik, maka berdampak baik terhadap kinerja bank tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Corection Model*), dimana metode tersebut biasa dikenal sebagai model koreksi kesalahan yang merupakan suatu model yang digunakan untuk mengamati pengaruh jangka panjang dan jangka pendek masing-masing perubah bebas terhadap perubah terikat. Menurut Sargan *Error Corection Model* merupakan salah satu cara yang digunakan unuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas pada waktu sekarang atau waktu lampau.²⁸Peneliti mengambil metode ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, dengan begitu pihak bank diharapkan nantinya bisa mengetahui pengaruh tersebut dan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya guna menghasilkan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan kinerja keuangan yang masih harus diperhatikan seperti NPF yang tinggi dimana hal ini berdampak pada ROA bank, FDR yang rendah dan kemudian BOPO yang tinggi di periode 2012 hingga 2019 pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Maka dengan hal itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dijadikan karya ilmiah tentang Pengaruh NPF,FDR dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

²⁸ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dilengkapi Aplikasi Spssdan Eviews* (Jakarta: RAJAWALI PRESS, 2016), 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah:

1. Apakah NPF dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019?.
2. Apakah FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019?
3. Apakah BOPO dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019?
4. Apakah NPF, FDR, dan BOPO secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar Rumusan Masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menguji kembali pengaruh NPF dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

2. Untuk menguji ulang pengaruh FDR dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
3. Untuk menguji ulang pengaruh BOPO jangka pendek dan jangka panjang terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
4. Untuk menguji ulang pengaruh NPF, FDR, dan BOPO secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran secara teori maupun konseptual dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang perbankan yang berhubungan dengan NPF, FDR, BOPO dan ROA.

2. Praktis

- a. Bagi Bank Muamalat Indonesia hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur atau referensi BMI, BNS, BPRS, dan bank syariah lainnya, manfaat yang dapat diambil dari penelitian yaitu lebih mengetahui tentang pengaruh NPF, FDR dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) serta diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh

untuk merencanakan strategi baru maupun meningkatkan kinerja dari bank syariah.

- b. Bagi Bank Indonesia, diharapkan dapat berguna dalam menentukan kebijakan yang akan diambil baik di bidang perekonomian dan perbankan, sehingga dapat memberikan kemaslahatan bersama.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi peneliti menyajikan dalam bentuk perbab. Sistematika pembahasan skripsi ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Finansing Deposit Ratio* (FDR), *Beban Operasional Pendapatan Oprasional* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA), studi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab ini berfungsi sebagai penjelas teori-teori yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengemukakan tentang rancangan penelitian, variaebel panelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan

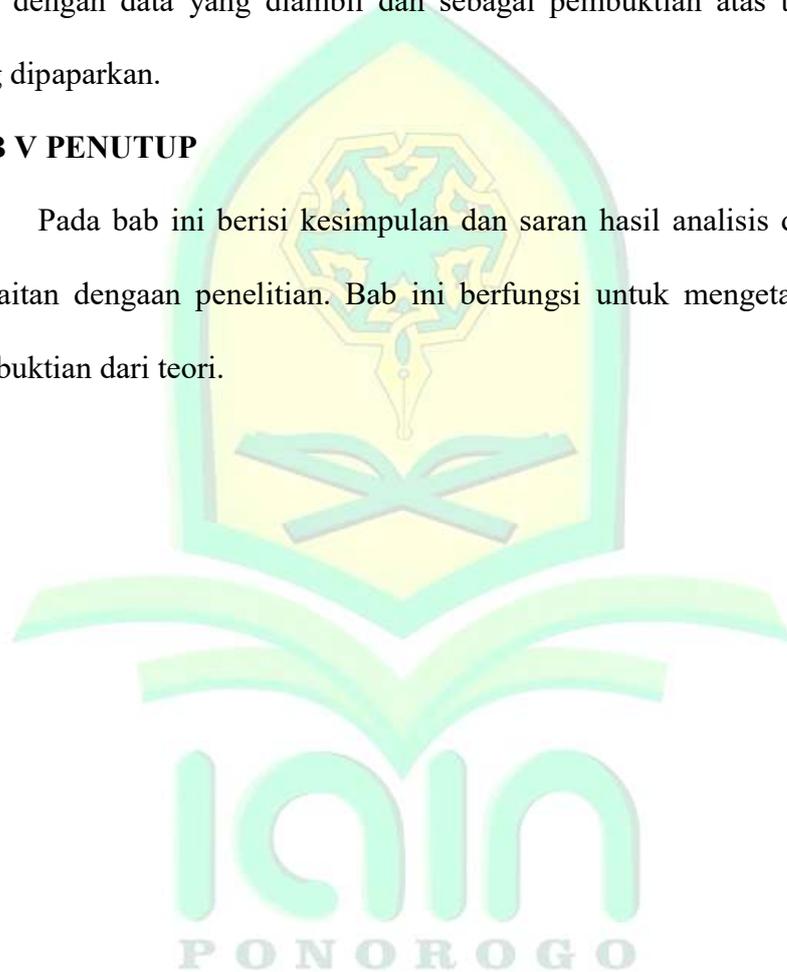
analisis data. Bab ini berfungsi sebagai penjas tentang prosedur penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengujian deskripsi, hipotesis menggunakan *E-Views* dan pembahasan. Bab ini berfungsi untuk menguji teori dengan data yang diambil dan sebagai pembuktian atas teori-teori yang dipaparkan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil pembuktian dari teori.



BAB II

RETURN ON ASSETS (ROA)

A. Deskripsi Teori

1. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kinerja bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA merupakan gambaran dari produktivitas dalam mengelola keuangan sehingga bank menghasilkan keuntungan.²⁹

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting dalam mengetahui keuntungan sebuah perusahaan diantara rasio-rasio yang ada. ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.³⁰ Tingkat ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. karena Bank Indonesia merupakan pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset dananya yang bersal dari

²⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 254

³⁰M. Basri Kamal, "Pengaruh Receivalbel Turn Over dan Debt To Asset Ratio (DAR) terhadap ROA pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2 (Oktober 2016), 69.

sebagian besar pendapatan masyarakat. Berdasarkan standar Bank Indonesia ROA idealnya $>2\%$ (SEBI No 13/24/DPNP/2011).³¹

Penilaian kinerja keuangan bank yang dapat dinilai oleh pendekatan analisis rasio keuangan inilah juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan.³²

Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Bank menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien, dan secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dan merupakan salah satu alat ukur kinerja suatu bank melalui laporan keuangannya.

³¹Ayunda Paramita, "Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017," *Skripsi* (Batu Sangkar: IAIN Batu Sangkar, 2018), 3.

³²Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh Npf, Fdr, Bopo Terhadap ROA (Roa) Pada Bank Umum Syariah".

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan khususnya profitabilitas, sehingga dengan meningkatkan ROA berarti laba perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas.³³

Kinerja bank yang baik dapat terlihat dalam kemampuan manajemen yang mengelolanya. Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank.³⁴

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencetak keuntungan dari setiap Rp 1 aset yang digunakan. Rasio ini juga menggambarkan seberapa efisien operasional perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya. Bila nilai ROA 15% artinya perusahaan mampu mendapatkan keuntungan 15% dari setiap satu rupiah aset perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan, nilai ROA bisa dibandingkan dengan nilai tingkat rata-rata suku bunga simpanan Bank Konvensional atau rata-rata tingkat kembalikan bagi hasil investasi pendanaan di Bank Syariah. Sebagai contoh bila

³³Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan Ketut Mustanda, *Pengaruh Car, Ldr Dan Npl Terhadap Roa Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2842 – 2870, 2844.

³⁴ Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan Ketut Mustanda, *Pengaruh Car, Ldr Dan Npl Terhadap Roa Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2842 – 2870, 2847.

ROA 15% dan bila rata-rata tingkat suku bunga simpanan bank dan imbal bagi hasil dana Bank Syariah sebesar 5% dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan lebih baik karena memperoleh hasil yang lebih tinggi dari pada bunga atau bagi hasil produk dana perbankan.³⁵

Menurut Hery, pengembalian atas total aktiva ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset.³⁶

Dirumuskan ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sisi aset.³⁷ Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.³⁸ Adapun ukuran dan predikat komponen ROA adalah sebagai berikut:

³⁵ Yusak Laksmna, *Panduan Praktis Account Officer Bank Syariah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 125.

³⁶ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 193.

³⁷ Yuwita, "Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah Di Indonesia", 3.

³⁸ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 193.

Tabel 2.1

Standar Penilaian Rasio ROA .

Ukuran	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	Tidak Baik

Sumber: Ahmad Syaifullah dkk, 2020.

Naik turunnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Dalam Boy Leon dan Sonny Ericson juga dijelaskan bahwa implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah dapat menyebabkan ROA akan mengalami penurunan.³⁹ Selain NPF faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) menurut Machfoedz adalah seluruh manajemen bank baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen umum, manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen likuiditas (FDR) pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan.⁴⁰

³⁹ Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 95.

⁴⁰ Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia" *Jurnal Perbankan Syariah*, 1 (Mei, 2016), 63.

2. *Non Performing financing (NPF)*

NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.⁴¹ NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bagi kinerja bank, antara lain masalah yang ditimbulkan dari NPF yang tinggi adalah masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang) . Karena sangat pentingnya rasio NPF bagi bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku Badan yang mengatur dan mengawasi jasa keuangan termasuk perbankan di Indonesia akan memanggil bank syariah yang memiliki rasio pembiayaan bermasalah atau NPF tinggi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga rasio agar tidak menyentuh angka 5%.⁴²

Semakin rendah tingkat rasio NPF maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin

⁴¹Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), 309.

⁴²Solihatun, Analisis Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No. 1 Juni 2014, 58.

tinggi tingkat rasio NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.⁴³

Non Performing Loan (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan, dan Kredit Macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk Bank Syariah.⁴⁴

NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus perhitungannya adalah (SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001).

Tingginya NPF menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan nilai NPF rendah artinya pembiayaan bermasalah sedikit. Hal tersebut akan memengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. Laba berkaitan dengan profitabilitas, maka dari itu disimpulkan bahwa tingkat NPF akan memengaruhi tingkat profitabilitas. Stiwan (2009) juga

⁴³Euis Rosidah, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi Vol 12*, No. 2 (Juli-Desember 2017), 128.

⁴⁴Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 309.

mengungkapkan bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas.⁴⁵ Perhitungan kredit bermasalah adalah sebagai berikut:⁴⁶

$$NPF = \frac{\text{Kolektibilitas 3 hingga 5}}{\text{TotalKredityang diberikan}} \times 100\%$$

3. *Financing Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Muhammad, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah perbandingan antara biaya yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.⁴⁷

FDR adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. FDR menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Request*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa satu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Menurut Mulyono FDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana masyarakat dan modal sendiri.⁴⁸

Rasio FDR atau yang disebut dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

⁴⁵Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah Cet-1* (Jakarta: K ENCAN A), 136-133.

⁴⁶Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 204.

⁴⁷Muhammad, *Bank Islam....*, 86.

⁴⁸Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 298.

likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dana yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit. Rasio FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio menunjukkan sejauh mana kemampuan Bank Syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukannya kepada nasabah deposan. Pembayaran yang dilakukan oleh Bank Syariah kepada nasabah deposan dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan oleh Bank Syariah tersebut. Dengan kata lain, *Financing to Deposit Ratio* ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada nasabah deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut. Rasio ini juga digunakan untuk melihat kemampuan dan kerawanan dari suatu Bank Syariah.⁴⁹

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami

⁴⁹Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...* . 559.

kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Bank Indonesai membatasi rasio antara kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Berdasarkan pada kebijakan 29 Mei 1993, FDR dibatasi hanya sampai dengan 110%. Ketentuan tersebut memberikan pengertian deposit tidak hanya dana pihak ketiga, tetapi juga model pribadi perusahaan.⁵⁰

Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. FDR dapat diartikan sebagai perbandingan anantara dana yang diberikan dan dana yang diterima bank. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat, karena pendapatan naik otomatis laba juga akan naik. FDR ini menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka panjang.

Berdasarkan pengertian dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan atau profitabilitas.

Pengaruh *Financi to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas, yakni FDR menunjukkan keefektifan dalam

⁵⁰ Herry Susanto, Khaerul Umam, *manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 370.

menyalurkan dana, jika FDR tinggi dianggap bahwa bank tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dananya. Oleh sebab itu, nilai FDR dinyatakan dapat memengaruhi profitabilitas bank. Sejalan dengan penelitian setiawan (2009) dan Riyadi (2014) yang menyatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas.⁵¹

Financing to Deposit Ratio (FDR) dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki nilai yang relatif rendah. Sebaliknya bila *Financing to Deposit Ratio* melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.⁵²

Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan periode selanjutnya semakin kecil.

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.⁵³ Menurut Mawardi, pengukuran tingkat efisiensi kegiatan operasional bank dilakukan untuk mengetahui apakah

⁵¹Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah Cet-1* (Jakarta: K ENCAN A), 136.

⁵²Muhammad, *Bank Islam...*,75.

⁵³Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions*, 722.

kegiatan yang dilakukan bank selama ini telah sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham, serta untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat. Sehingga pengukuran tingkat efisiensi tersebut dapat menggambarkan kinerja bank yang bersangkutan.⁵⁴

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA.⁵⁵

Menurut para ahli rasio BOPO memiliki beberapa pengertian, diantaranya menurut Rivai, dkk rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan

⁵⁴Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015," *Jurnal Nominal*, 1 (2018), 130.

⁵⁵Erna Sudarmawanti, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)", *Jurnal Among Makarti Vol. 10* No. 19, Juli 2017, 5.

operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Adapun standar rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, adalah 94%-96%. Rumus rasio BOPO, yaitu:⁵⁶

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasioanal}} \times 100\%$$

B. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, ke mudian membuat ringkasannya, maka dapat dilihat sejauh mana orosiniltas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Selanjutnya peneliti akan akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berbentuk skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun/Ju dul	Persamaan	Hasil Penelitisn	Perbedaan
1.	Luh Putih Sukma	-Terdapat	- CAR,	- Obyek

⁵⁶Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 722.

	Wahyuni Pratiwi, Ni Luh Putu Wiagustini/2015/Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA). ⁵⁷	variabel NPF, FDR, BOPO, dan ROA	berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, BOPO, NPF, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA	penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2.	Okyviandi Putra Erlangga, Imron Mawardi/2015/Pengaruh total aktiva, Capital Adequacyratio (CAR), Finance to Deposit ratio (FDR) dan Nonperforming financing (NPF) Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014. ⁵⁸	-Terdapat variabel NPF, FDR, dan ROA	NPF, berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA	-Metode yang digunakan regresi linier berganda. -Obyek Penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia. -Tahun penelitian 2010-2014
3.	Muhammad Yusuf Wibisono, dan Salma Wahyuni/2017/Pengaruh CAR,	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap	Hasil penelitian adalah variabel CAR, NPF,	-Obyek Penelitian PT. Dzaka Tirta Utama -Tahun

⁵⁷Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi, Ni Luh Putu Wiagustini, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA)" *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4 (2015), 2155.

⁵⁸Okyviandi Putra Erlangga, Imron Mawardi, "Pengaruh total aktiva, Capital Adequacyratio (CAR), Finance to Deposit ratio (FDR) dan Nonperforming financing (NPF) Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, 7 (Juli, 2016), 572.

	NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM PT. Dzakya Tirta Utama. ⁵⁹	ROA yang di Mediasi oleh NOM PT. Dzakya Tirta Utama	BOPO, FDR dan NOM berpengaruh terhadap ROA secara parsial. Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan Terhadap ROA, sedangkan variabel FDR, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Demikian juga NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel NOM memediasi pengaruh antara CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA.	penelitian 2017.
4.	Ayunda	Skripsi,	-NPF, FDR,	-Metode

⁵⁹Muhammad Yusuf Wibisono, dan Salma Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM PT. Dzakya Tirta Utama," *Jurnal uns* (2017).

	Paramita/2018/“Pengaruh NPF, FDR , Dan BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017 ⁶⁰	IAIN Batu Sangkar, Pengaruh NPF, FDR , dan BOPO terhadap RO pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017.	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial, dan berpengaruh secara simultan.	analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda -Obyek penelitian PT. Bank Syariah Mandiri -Periode penelitian yaitu 2013-2017
5.	Muhammad Muhyidin/2019/Pengaruh financing to Deposit ratio (FDR), Non erforming Financing (NPF), dan <i>Dross Domestic Product</i> (GDP) terhadap ROA BRI Syariah Periode 2012-2018. ⁶¹	-Terdapat NPF, FDR, dan ROA	FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA	-Metode Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda - Tahun penelitian 2012-2018 -Obyek penelitian pada BRI Syariah

Sumber: Dari beberapa penelitian skripsi dan jurnal, 2020.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel 2.2, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengangkat tema tentang *Return*

⁶⁰Ayunda Paramita, “Pengaruh NPF, FDR , Dan BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017” *Skripsi* (Batusangkar: IAIN Batu Sangkar, 2018), 41.

⁶¹Muhammad Muhyidin, “Pengaruh financing to Deposit ratio (FDR), Non erforming Financing (NPF), dan *Dross Domestic Product* (GDP) terhadap ROA BRI Syariah Periode 2012-2018,” *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 41.

On Assets (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia bukan hanya penelitian ini. Akan tetapi, terdapat penelitian terdahulu yang mengangkat tema tersebut. posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu sebagai penelitian terbaru dengan mengambil periode penelitian tahun 2012-2019, dan menggunakan metode berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian lebih dikembangkan yaitu menggunakan teori ROA Boy Leon untuk pengaruh NPF terhadap ROA, serta Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani untuk teori FDR dan BOPO, penelitian fokus pada objek penelitian pada PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu Bank Umum Syariah terbaik di Indonesia, serta menggunakan metode *Error Corection Model* (ECM) 9, sehingga dapat membedakan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan variabel independen *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposigt Ratio* (FDR), dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) serta variabel dependen *ROA* (ROA). Data penelitian ini diperoleh dari *webside* Bank Muamalat Indonesia yang diinput mulai tahun 2012 triwulan I hingga triwulan IV tahun 2019.

C. Kerangka Berfikir

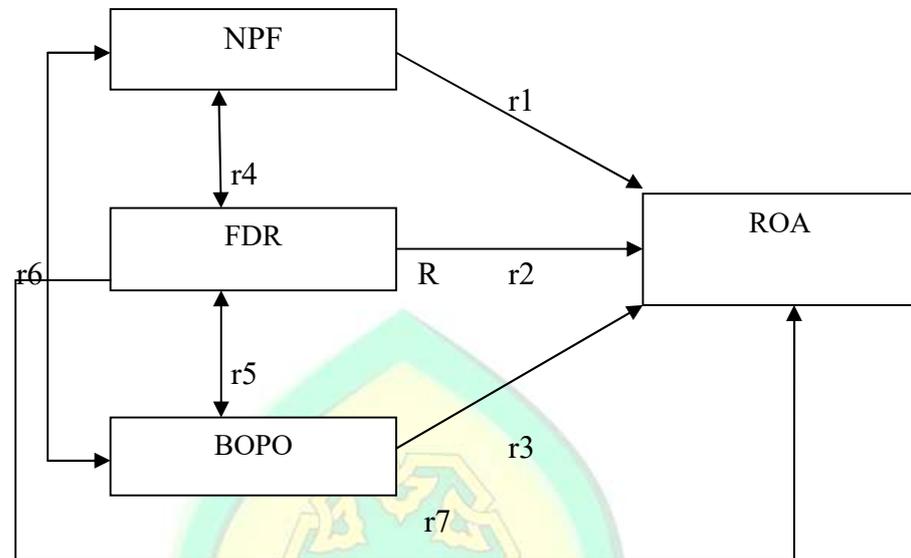
Kerangka berfikir merupakan proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan merupakan satu rangkaian konsep dasar secara sistematis menggambarkan variabel dan hubungan antar

variabel.⁶² Kerangka yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel independen atau bebas yaitu NPF (X_1), FDR (X_2), BOPO (X_3), dan satu variabel dependen atau terikat yaitu ROA (Y).

Berdasarkan teori yang digunakan, peneliti menyimpulkan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi ROA adalah NPF, FDR, dan BOPO. Untuk itu peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel X tersebut terhadap ROA dalam jangka panjang dan jangka pendek menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

Error Correction Model (ECM) merupakan suatu model analisis ekonometrik yang diperkenalkan Sargan dan dipopulerkan oleh *Engel Granger*. Model ini mampu meliputi banyak variabel dalam analisis fenomena ekonomi jangka panjang dan juga dapat memecahkan masalah variabel *time series* yang rentang dengan ketidakstasioneran data. Kerangka berfikir dapat dilihat pada Gambar 2.1

⁶²Firdaus and Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 76.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

1. Hubungan NPF terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terjadi dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, di ragukan dan macet. Sedangkan ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang di salurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan pembiayaan bermasalah tersebut. Sehingga banyaknya jumlah pembiayaan (NPF) mengurangi penentuan jumlah pendapatan bank dan berdampak pada ROA yang mengakibatkan kerugian pada bank tersebut. Dampak NPF akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan terhadap

ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Nughareni (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah.

2. Hubungan FDR terhadap ROA

Semakin tinggi FDR tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin tinggi FDR maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio FDR yaitu 85-110% (SEBI/13/24/DPNP/2011).⁶³ FDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek).⁶⁴

3. Hubungan BOPO terhadap ROA

pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu semakin tinggi rasio BOPO, maka ROA akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka ROA pada suatu perusahaan akan meningkat. BOPO merupakan perbandingan antara

⁶³Maidalena, Analisis Faktor Non Performin Financing (*NPF*) pada Industri Perbankan Syariah, *Human Falah*, (Volume 1. No. 1 Januari-Juni 2014), 136.

⁶⁴Sri Mulawati, Moh. Khoiruddin, "Faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Management Analisis Journal* (4. 1, 2015), 41.

total biaya operasi dengan total pendapatn operasi suatu perusahaan.⁶⁵

D. Hipotesis

Secara umum hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang dihasilkan belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data serta belum didasarkan pada teori yang relevan. Jadi pengertian hipotesis belum dapat dikatakan sebagai jawaban yang empirik terhadap rumusan masalah penelitian, melainkan masih merupakan jawaban teoritis (sesuai teori yang belum relevan).⁶⁶ Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis NPF terhadap ROA

Ho1 :Variabel NPF dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

Ha1 :Variabel NPF dalam jangka pende berpengaruh signifikanterhadap ROApada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

⁶⁵Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah," *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 7.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 64.

- Ho2 :Variabel NPF dalam jangka panjang terhadap ROA tidak berpengaruh signifikan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ha2 :Variabel NPF dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
2. Hipotesis FDR terhadap ROA
- Ho3 :Variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ha3 :Variabel FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019
- Ho4 :Variabel FDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ha4 :Variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
3. Hipotesis BOPO terhadap ROA
- Ho5 :Variabel BOPO dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

- Ha5 :Variabel BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ho6 :Variabel BOPO dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ha6 :Variabel BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
4. Hipotesis NPF, FDR, BOPO terhadap ROA
- Ho7 :Variabel NPF, FDR, BOPO secara simultan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ha7 :Variabel NPF, FDR, BOPO secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.
- Ho8 :Variabel NPF, FDR, BOPO secara simultan dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019
- Ha8 :Variabel NPF, FDR, BOPO secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian di analisis. Metode ini dimaksud untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakan variabel. Hubungan diantara variabel-variabel dalam pendekatan hakikat menggunakan teori yang objektif.⁶⁷ Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel independen yang diobservasi.⁶⁸

2. Jenis Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sebab data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.⁶⁹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa data rasio keuangan yang

⁶⁷Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 49

⁶⁸Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 189.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif, sebab penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan hubungan dua atau lebih variabel yang diteliti.⁷⁰ Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *Return On Assets* (ROA).

Variabel independen tersebut adalah:

- a. *Non Performin Financing* (NPF)
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
- c. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2. Devinisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka dapat didefinisikan operasional variabel penelitian yang digunakan dan sumber pengukurannya sebelum dilakukan analisis instrumen. Definisi operasional dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.1

⁷⁰Ibid., 20.

Tabel 3.1

Definisi Operasional⁷¹

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1.	<i>Non performing Financing</i> (NPF)	NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi lancar, kredit diragukan, dan kredit macet	$NPF = \frac{\text{Kolektibilitas 3 hingga 5}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$	Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, <i>Bank & Institusi Non Bank di Indonesia</i> , (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 204
2.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) adalah	FDR adalah perbandingan antara biaya yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank	$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$	Muhammad, <i>Manajemen Dana Syariah</i> (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 253
3.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	BOPO merupakan rasio yang digunakan	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Veithzal Rivaidkk, <i>Bank and Financia</i>

⁷¹ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 90.

		untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya	<i>l</i> <i>Institutions Management</i> (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 722.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Buku, 2021.

C. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia yang bertempat di Muamalat Tower Jl. Prof DR Satrio, Kav. 18. Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12940. Waktu penelitian 20 Oktober 2020.

Alasan memilih lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti, lokasi tersebut merupakan bank yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat dan memiliki tingkat rasio *Return On Asset* (ROA) yang rendah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah

yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁷² Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019. Sampel tersebut diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu laporan keuangan selama periode 2012-2019 yang menggambarkan perkembangan rasio *Return On Assets* (ROA) yang fluktuatif cenderung menurun dan terdapat data variabel yang diteliti. Teknik penentuan sampel ini disebut dengan *purposive sampling*.⁷³

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sebab data penelitian yang digunakan berwujud angka-angka. Data ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia. Data kuantitatif sendiri bersifat objektif, sehingga dapat digunakan dan ditafsirkan oleh semua orang.⁷⁴

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sebab data penelitian ini diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, dimana sudah dikumpulkan dan diolah pihak bank dalam bentuk

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 80.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 144.

⁷⁴ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2014), 32.

publikasi.⁷⁵ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019 yang dipublikasikan melalui website resminya yaitu www.bankmuamalat.co.id.

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh data tentang variabel-variabel yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diperoleh data yang relevan akurat dan reliabel. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam variabel penelitian ini, penulis menggunakan metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut, metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder atau laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data *time series* dengan Model Kesalahan Koreksi (*Error Correction Model* atau ECM). *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka

⁷⁵ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 102.

panjang, model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.⁷⁶

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data-data yang ada adalah *software Econometric Views (Eviews)* versi 9 dan *Microsoft Excel* 2013. Terdapat lima tahap pengujian yang harus dilakukan antara lain Uji Stasioneritas Data, Uji Kointegrasi, Model Jangka Pendek, Uji Asumsi Klasik, dan Model Jangka Panjang.

1. Pengujian Stasioneritas Data

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random atau stokastik dalam urutan waktu. Setiap data *time series* yang kita punya merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.⁷⁷

Metode stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-

⁷⁶Alimatur Rosyidah, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2019" Skripsi, (2020): 78.

⁷⁷Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 320.

Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t - 1 \leq \rho \leq 1$$

Dimana e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (non autokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Varian gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut gangguan yang *white noise*.⁷⁸

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka data dikatakan tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Persamaan (3.2) dapat ditulis menjadi: $\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t$

⁷⁸Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 307.

dimana $\phi = (\rho - 1)$ dan $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Di dalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.1) dengan menggunakan hipotesis nol $\phi = 0$. Jika $\phi = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\phi = 0$ maka persamaan (3.3) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \quad (3.4)$$

karena e_t adalah variabel gangguan yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau differensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner.⁷⁹

Sebagai alternatifnya Dickey-Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nol $\phi = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (*tau*). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.⁸⁰

Dickey-Fuller menyarankan di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak untuk menggunakan regresi model-model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.6)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

⁷⁹Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 307.

⁸⁰Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 308.

Dimana t adalah variabel tren waktu.

Persamaan (3.5) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu. Persamaan (3.6) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3.7) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung *unit root* yang berarti data tidak stasioner hipotesis nolnya adalah $\phi = 0$. Sedangkan hipotesis alternatifnya $\phi \neq 0$ yang berarti data stasioner.⁸¹

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik τ . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien ϕY_{t-1} . Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolut nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik τ .

Uji akar unit dari Dickey Fuller di persamaan (3.5) – (3.7) adalah model sederhana dan ini hanya bisa dilakukan jika data *time series* hanya mengikuti pola AR(1). Akan tetapi dalam banyak kasus, data *time series* mengandung unsur AR yang lebih tinggi sehingga asumsi tidak adanya autokorelasi variabel gangguan (e_t) tidak terpenuhi. Dickey-Fuller kemudian mengembangkan uji akar

⁸¹Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 309.

unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak.⁸²

2. Pengujian Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan tren saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena tren bukan karena hubungan antar keduanya.⁸³

Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah I(d) dan X adalah I(d) di dimana *d* tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.⁸⁴

⁸²Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EView*, 309.

⁸³Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 315.

⁸⁴Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 316.

Untuk mengetahui apakah residual dalam regresi merupakan data stasioner maka kita akan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Sedangkan uji akar unit terhadap residualnya untuk mengetahui stasioneritasnya dilakukan menggunakan uji kointegrasi *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).⁸⁵

Metode uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari Engle-Granger. Untuk melakukan uji dari EG harus dilakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya.

3. Model Koreksi Kesalahan Engle Granger

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi. Adanya kointegrasi antara variabel X dan Y berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam pelaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai

⁸⁵Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 316.

pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model* = ECM).

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.⁸⁶

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.⁸⁷

4. Model Hubungan Jangka Pendek

Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen.

⁸⁶Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 320.

⁸⁷Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 320.

1) Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi *Ordinal Least Squares* (OLS). Uji asumsi klasik yang hasilnya memenuhi asumsi maka akan memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sebaliknya, apabila uji asumsi tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi yang diuji akan memberikan makna bias dan menjadi sulit untuk diinterpretasikan.⁸⁸

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.⁸⁹ Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-5), dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : nilai sig > 0,05 maka data residual terdistribusi normal

⁸⁸Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 137.

⁸⁹Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 137.

Ha : nilai sig $\leq 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi normal.⁹⁰

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁹¹ Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser yaitu dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig $< 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.
- (2) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig $\geq 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas.⁹²

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau

⁹⁰Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 138.

⁹¹Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 139.

⁹²Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 140.

tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (*DW test*). Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- (1) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- (2) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- (3) Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- (4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.⁹³

d) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar

⁹³Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 138.

variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.⁹⁴

5. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen.

Model hubungan jangka panjang

ECM adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{NPF} + \beta_2 \text{FDR} + \beta_3 \text{BP} + U_t$$

Keterangan:

Y = ROA

NPF = NPF

FDR = FDR

BP = BOPO

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini mengukur prosentase total varian variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di

⁹⁴Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 139.

dalam garis regresi. Menurut Sulaiman (2004:86) nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar R^2 (mendekat 1), maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.⁹⁵

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R square berada diantara 0 sampai 1, semakin dekat nilai R square dengan 1 maka garis regresi yang digambarkan menjelaskan 100% variasi dalam Y. sebaliknya, jika nilai R square sama dengan 0 atau mendekatinya, maka garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y.

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi di mana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi

⁹⁵Bayu Ayom Gumelar, "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Dan Jumlah Bagi Hasil Deposito Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2012)," 2013, 63.

kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* (R^2_{adj}).⁹⁶

Koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R^2_{adj}) berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model.⁹⁷

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Signifikan $F_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- (2) Signifikan $F_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Uji Parsial (Uji t)

⁹⁶Bayu Ayom Gumelar, "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Dan Jumlah Bagi Hasil Deposito Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah, 64.

⁹⁷Bayu Ayom Gumelar, Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Dan Jumlah Bagi Hasil Deposito Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah, 64.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Signifikan $t_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- (2) Signifikan $t_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yaitu dengan analisis data *time series* dengan Model Kesalahan Koreksi (*Error Correction Model* atau ECM). *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.⁹⁸

⁹⁸Inung Oni Setiadi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM)," *Economics Development Analysis Journal*, 2 (2013): 3.

BAB IV

DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’ us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh

produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.⁹⁹

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

⁹⁹“Pofil Bank Muamalat,” dalam www.bankmuamalat.co.id (diakses 3 Desember 2020, jam 21.07).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu *Al-Ijarah Indonesia Finance* (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence.*”

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Bank Syariah terbaik dan termasuk dengan 10 bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui ditingkat regional.

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islam dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

B. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yang merupakan ROA dan variabel independen yaitu NPF, FDR, dan BOPO. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik data dari masing-masing variabel yang digunakan statistik data. Statistik data yaitu digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian yang telah terkumpul tanpa ada maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Tabel 4.1 menunjukkan data statistik masing-masing variabel dengan total observasi 32 yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum. Berdasarkan data statistik yang telah disajikan pada Tabel 4.1 diperoleh gambaran dari variabel dependen dan dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Mean, Median, Maksimum, dan Minimum Dari
Masing-Masing Variabel Penelitian

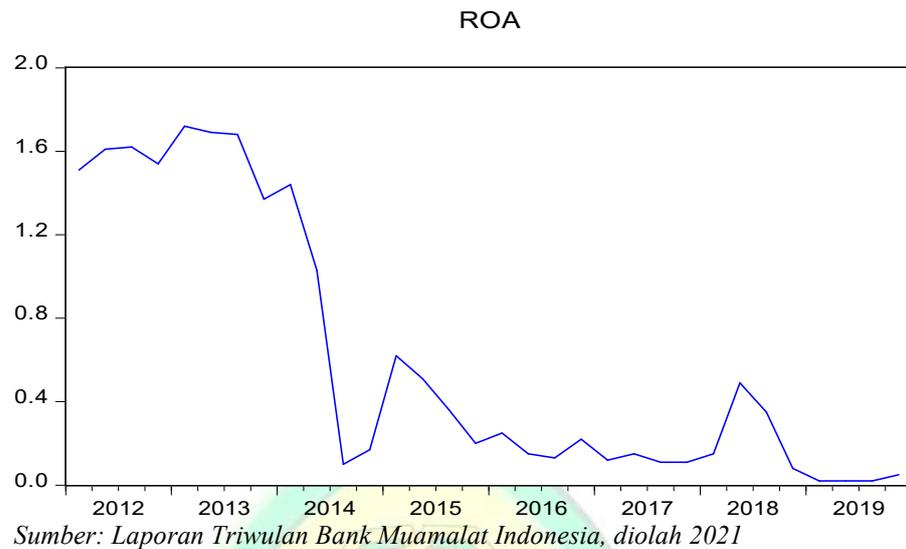
Nilai	ROA (Y) (%)	NPF (X1) (%)	FDR (X2) (%)	BOPO (X3) (%)
Mean	0,612188	2,955000	91,04219	93,38406
Median	0,235000	2,995000	95,12000	97,32500
Maksimum	1,720000	4,760000	10,5000	99,90000
Minimum	0,020000	0,780000	68,05000	82,07000

Sumber: Diolah menggunakan Eviews 9, 2020

a. ROA

Rreturn On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan kinerja bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang mengahsilka keuntungan. *Return On Asset* (ROA) merupakan gambaran dari produktivitas dalam mengelula keuangan sehingga bank menghasilkan keuntungan.¹⁰⁰ Untuk mengetahui pergerakan rasi ROA dari tahun 2012 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.1.

¹⁰⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 254



Gambar 4.1

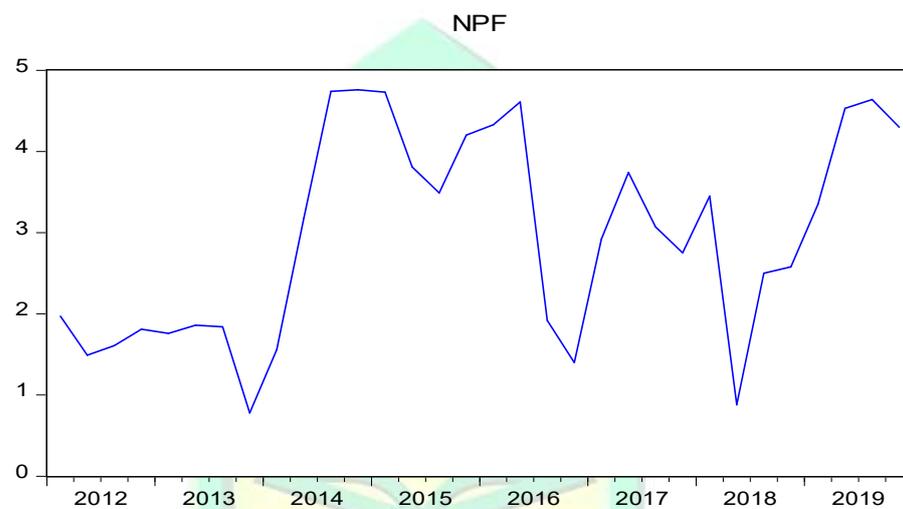
Rasio ROA periode 2012-2019 (%)

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ROA mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,61%, nilai median sebesar 0,23%, dan nilai maksimum sebesar 1,72%, dan nilai minimum sebesar 0,02%. Tingkat ROA paling tinggi terjadi pada triwulan I tahun 2013, sedangkan tingkat paling rendah terjadi pada triwulan III tahun 2019.

Berdasarkan pada Gambar 4.1 ROA pada tahun 2012-2013 masih dalam keadaan stabil. Namun pada tahun 2014 hingga 2019 terlihat bahwa ROA mengalami penurunan yang signifikan.

b. NPF

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.¹⁰¹ Untuk mengetahui pergerakan asio NPF dari tahun 2012 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2021

Gambar 4.2

Rasio NPF periode 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio NPF mempunyai nilai rata-rata 2,95%, Nilai tengah sebesar 2,99%, nilai maksimum sebesar 4,76% dan minimum sebesar 0,78%. Tingkat rasio NPF tertinggi terjadi pada triwulan Itahun 2014, dan tingkat rasio terendah terjadi padatriwulan IV tahun 2013.

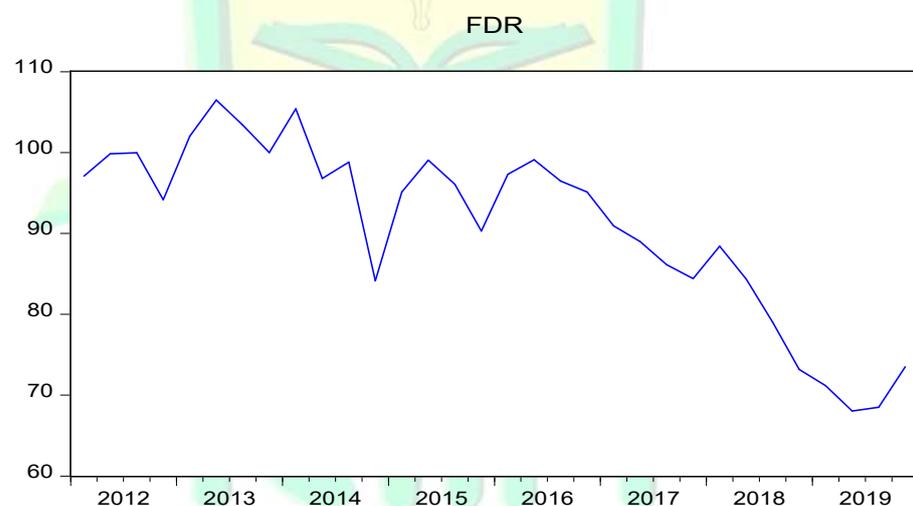
Terlihat pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2019 dengan menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat

¹⁰¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), 309.

diketahui bahwa NPF dari triwulan ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada Gambar 4.2 NPF mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan I dan penurunan yang paling rendah adalah pada triwulan IV tahun 2013.

c. FDR

Menurut Muhammad, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara biaya yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.¹⁰² Untuk mengetahui pergerakan dari rasio FDR dari tahun 2012 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.3



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2021

Gambar 4.3

Rasio FDR periode 2012-2019

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio FDR mempunyai nilai rata-rata 91,04%, Nilai tengah sebesar 95,12%, nilai

¹⁰²Muhammad, *Bank Islam*....,86.

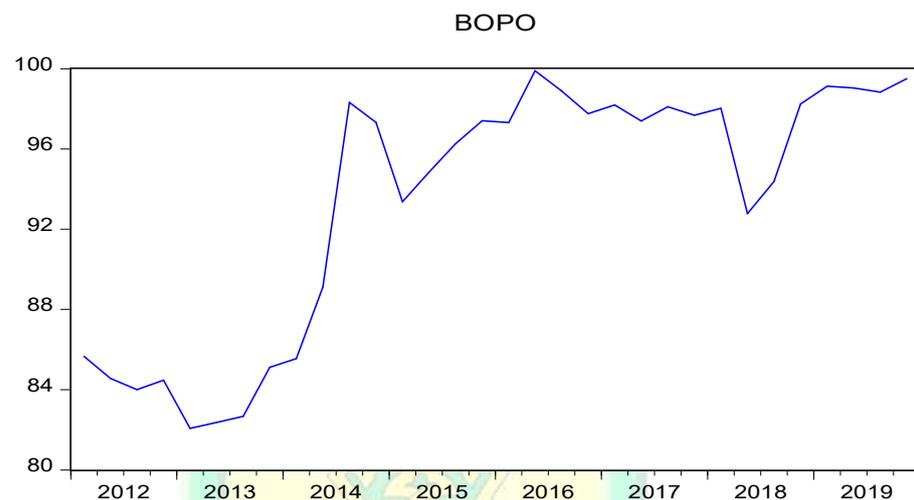
maksimum sebesar 106,50% dan minimum sebesar 60,05%. Tingkat rasio FDR tertinggi terjadi pada triwulan kedua 2013, dan tingkat rasio terendah terjadi pada tahun triwulan I 2019.

Terlihat pada Gambar 4.3 menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2019 dengan menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa FDR dari triwulan ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada Gambar 4.3 FDR mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan I tahun 2013 dan penurunan yang paling rendah adalah pada triwulan I tahun 2019.

d. BOPO

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO

berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA).¹⁰³



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2021

Gambar 4.4

BOPO Periode 2012-2019

Bedasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio BOPO mempunyai nilai rata-rata 93,38%, nilai tengah sebesar 97,32%, nilai maksimum sebesar 99,90% dan minimum sebesar 82,07%. Tingkat rasio BOPO tertinggi terjadi pada triwulan kedua 2013, dan tingkat rasio terendah terjadi pada tahun 2019 triwulan pertama.

Terlihat pada Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2019 dengan menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa BOPO dari triwulan ketriwulan berikutnya

¹⁰³Erna Sudarmawanti, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)", *Jurnal Among Makarti Vol. 10* No. 19, Juli 2017, 5.

mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada gambar 4.4 BOPO mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2016 triwulan kedua dan penurunan yang paling rendah terjadi pada tahun 2013 triwulan pertama.

2. Uji *Erro Correction Mode* (ECM)

a. Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit (*Uji Root Test*)

Uji Stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan uji *root test Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Didalam praktek uji ADF sering digunakan dalam menentukan stasioner dan tidaknya data penelitian. Apabila hasil uji tidak stasioner maka dapat dilanjut melakukan uji stasioneritas ADF pada tingkat *first difference*. Tahap tersebut dilakukan hingga semua data variabel berada pada tingkat stasioner. Dapat diketahui hasil dari uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF test statistic	Probabilitas	Keterangan
NPF	-2,297679	0,1790	Tidak Stasioner
FDR	-0,921185	0,7679	Tidak Stasioner
BOPO	-1,210935	0,6569	Tidak Stasioner
ROA	-1,302726	0,6156	Tidak Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan *Eviews 9, 2021*

Berdasarkan pada Tabel 4.2 diketahui bahwa seluruh variabel X yaitu NPF, FDR, dan BOPO serta variabel Y yaitu ROA tidak

stasioner pada tingkat level karena probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Karena seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level maka selanjutnya dilakukan uji *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *First difference*. Dapat diketahui hasil dari uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF test statistic	Probabilitas	Keterangan
NPF	-5,527577	0,0001	Stasioner
FDR	-6,868579	0,0000	Stasioner
BOPO	-4,873111	0,0005	Stasioner
ROA	-5,147426	0,0002	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2021

Berlandaskan pada Tabel. 4.3 diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel lebih kecil dari 0,05 yang artinya, pada tingkat *first difference* semua variabel dependen NPF, FDR dan BOPO serta variabel independen ROA dinyatakan stasioner.

b. Uji Kointegrasi

Pada penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan adalah uji kointegrasi *Eagle Grenger*. Syarat guna memenuhi kriteria antar variabel yang diteliti ada tidaknya kointegrasi dengan cara melihat perilaku residual dari persamaan yang digunakan, yaitu residual harus stasioner dimana nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berikut hasil stasioneritas residual regresi dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Augmented Dickey-Fuller statistic

<i>Augmented Dickey-Fuller statistic</i>	<i>t-statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
	-3,209249	0,0290	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2021

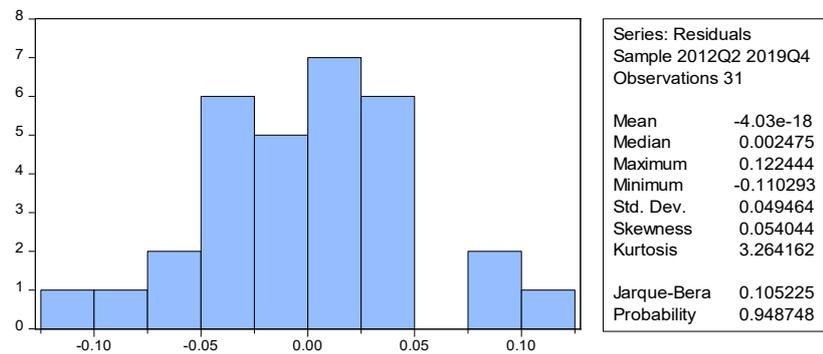
Berdasarkan pada tabel 4.4 nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0290. karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka dinyatakan bahwa nilai stasionernya stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel X yaitu NPF, FDR, dan BOPO terhadap Y yaitu ROA sehingga bisa dilanjut pada tahap pengujian selanjutnya

c. Model Hubungan Jangka Pendek

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah pada model regresi apakah residual atau variabel pengganggu terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dengan dapat diketahui pada Gambar 4.5:



Sumber: Data Sekunder Diolah menggunakan Eviews 9, 2021

Gambar 4.5

Hasil uji Normalitas dengan Metode *Jarque-Bera*

Berdasarkan pada Gambar 4.5 diketahui nilai probabilitas yang dihalikan *probability* yang dihasilkan adalah sebesar $0,948748 > \alpha = 0,05$. Artinya residual pada regresi jangka pendek *Error Correction Model* terdistribusi normal.

b) Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heterokedastisitas yaitu untuk mengetahui apakah terdapat kasus heterokedastisitas atau tidak dalam model regresi dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil dari uji heterokedastisitas penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.5

Tabel. 4.5

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.918862	Prob. F(4,26)	0.1373
Obs*R-squared	7.065650	Prob. Chi-Square(4)	0.1325
Scaled explained SS	5.626688	Prob. Chi-Square(4)	0.2288

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data uji heterokedastisitas dan diperoleh nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,1325, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,1325 > 0,05$), sehingga dapat diartikan dalam model persamaan jangka pendek *Error Correction Model* tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui indikasi tersebut digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Breusch-Godfrey*

Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0,404423	Prob. F(2,24)	0,6718
Obs*R-squared	1,010696	Prob. Chi-Square(2)	0,6033

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 202

Berdasarkan pada Tabel 4.6 diketahui hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,6033, yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat sigkat signifikan $\alpha = 5\%$ ($0,6033 > 0,05$)

artinya dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM tidak memiliki masalah autokorelasi.

d) Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 02/20/21 Time: 10:47

Sample: 2012Q1 2019Q4

Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.54E-05	1,047177	NA
D(NPF)	0.000121	1,352241	1,344727
D(FDR)	3.40E-06	1,051562	1,029985
D(BOPO)	2.13E-05	1,434056	1,387533
EC(-1)	0.026434	1,101079	1,098512

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2021

Berdasarkan pada hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa *Centered* VIF NPF sebesar 1,344727, *Centered* VIF FDR sebesar 1,029985, dan *Centered* VIF BOPO sebesar 1,287533 nilainya lebih kecil dari angka 10, sehingga dapat diartikan model terbebas dari multikolinieritas.

2) Model Hubungan Jangka Pendek

Uji hubungan jangka pendek dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka pendek. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(ROA)
 Method: Least Squares
 Date: 02/20/21 Time: 10:28
 Sample (adjusted): 2012Q2 2019Q4
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,003052	0,009765	-0,312495	0,7572
D(NPF)	0,012692	0,011006	1,153186	0,2593
D(FDR)	0,005958	0,001844	3,231542	0,0033
D(BOPO)	-0,093691	0,004610	-20,32147	0,0000
EC(-1)	-0,457131	0,162585	-2,811644	0,0093
R-squared	0,954981	Mean dependent var		-0,047097
Adjusted R-squared	0,948055	S.D. dependent var		0,233126
S.E. of regression	0,053133	Akaike info criterion		-2,885344
Sum squared resid	0,073401	Schwarz criterion		-2,654055
Log likelihood	49,72283	Hannan-Quinn criter.		-2,809949
F-statistic	137,8824	Durbin-Watson stat		2,031632
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2021

Dari tabel 4.8 estimasi jangka pendek, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\Delta(\text{ROA}) = -0,003052 + 0,012692 \Delta(\text{NPF}) + 0,005958 \Delta(\text{FDR}) - 0,093691 \Delta(\text{BOPO}) - 0,457131 (\text{EC}-1)$$

Penjelasan hasil regresi jangka pendek pada Tabel 4.8 dijelaskan sebagai berikut:

$\Delta(\text{NPF})$ diperoleh koefisien sebesar 0,012692 yang menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki koefisien bertanda positif. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah 1,15386 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar 2,056. Karena nilai t-hitung = 1,153186 < 2,056 maka

diterima H_0 artinya dalam jangka pendek NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

$\Delta(\text{FDR})$ diperoleh koefisien sebesar 0,005958 yang menunjukkan bahwa FDR memiliki koefisien bertanda positif. Nilai t-hitung yang diperoleh 3,231542 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n = k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar 2,056. Karena nilai t-hitung = 3,231542 > 2,056 maka diterima H_a artinya dalam jangka pendek FDR berpengaruh terhadap ROA. Jika $\Delta(\text{FDR})$ mengalami peningkatan maka $\Delta(\text{ROA})$ akan mengalami peningkatan. Lebih jauh jika $\Delta(\text{FDR})$ meningkat 1% maka $\Delta(\text{ROA})$ akan meningkat sebesar 0,005958% dengan asumsi variabel lain tetap.

$\Delta(\text{BOPO})$ diperoleh koefisien -0,093691 yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien bertanda negatif, nilai t-hitung yang diperoleh -20,32147 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n = k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar 2,056. Karena nilai t-hitung = 20,32147 > 2,056 maka diterima H_a artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh terhadap ROA. Jika $\Delta(\text{BOPO})$ mengalami peningkatan 1% maka $\Delta(\text{ROA})$ akan mengalami penurunan sebesar -0,093691 dengan asumsi variabel lain tetap.

d. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji hubungan jangka pendek dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka pendek. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Model Hubungan Jangka Panjang

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 02/20/21 Time: 10:52
Sample: 2012Q1 2019Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9,459985	0,352856	26,80979	0,0000
NPF	0,014970	0,012886	1,61701	0,2552
FDR	0,003922	0,001415	2,771439	0,0098
BOPO	-0,099044	0,003042	-32,55829	0,0000
R-squared	0,990288	Mean dependent var		0,612188
Adjusted R-squared	0,989248	S.D. dependent var		0,647161
S.E. of regression	0,067107	Akaike info criterion		-2,448595
Sum squared resid	0,126093	Schwarz criterion		-2,265378
Log likelihood	43,17752	Hannan-Quinn criter.		-2,387864
F-statistic	951,6874	Durbin-Watson stat		0,859935
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2021

Dari tabel 4.9 estimasi jangka panjang, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 9,459985 + 0,014970NPF + 0,003922FDR - 0,099044BOPO + u_t$$

NPF diperoleh koefisien sebesar 0,014970 yang menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki koefisien bertanda positif. Nilai t-hitung yang peroleh 1,61701 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 4 = 28$) yaitu sebesar 2,048. Karena

nilai t -hitung = $1,61701 < 2,048$ maka diterima H_0 artinya dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

FDR diperoleh koefisien sebesar $0,003922$ yang menunjukkan bahwa FDR memiliki koefisien bertanda positif. Nilai t -hitung yang diperoleh $2,771439$ dengan nilai t -kritis pada tabel- t dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 4 = 28$) yaitu sebesar $2,048$. Karena nilai t -hitung = $2,771439 > 2,048$ maka diterima H_a artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh terhadap ROA. Jika FDR mengalami peningkatan 1% maka ROA akan meningkat sebesar $0,003922\%$ dengan asumsi variabel lain tetap.

BOPO diperoleh koefisien sebesar $-0,099044$ yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien bertanda negatif. Nilai t -hitung diperoleh $-32,55829$ dengan nilai t -kritis pada tabel- t dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 4 = 28$) yaitu sebesar $2,048$. Karena nilai $|t$ -hitung| = $32,55829 > 2,04227$ maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jika BOPO mengalami kenaikan 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar $-0,099044\%$ dengan asumsi variabel lain tetap.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Jangka Pendek

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan

tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ Pengujian dilihat dari nilai probabilitas dan *t-Statistic* dari masing variabel. Kemudian hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	<i>t-Statistic</i>	Probabilitas
NPF	1,153186	0,2593
FDR	3,231542	0,0033
BOPO	-20,32147	0,0000

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan Eviews 9 2021

1) Variabel NPF terhadap ROA

Berdasarkan pada hasil Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa *t-Statistic* sebesar 1,153186 dan didapat nilai probabilitas sebesar 0,2593. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,2593 > 0,05$) maka terima H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2) Variabel FDR terhadap ROA

Berdasarkan pada hasil Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa *t-Statistic* sebesar 3,231542 dan didapat nilai probabilitas sebesar 0,0033. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0033 < 0,05$), maka tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Variabel BOPO terhadap ROA

Berdasarkan pada hasil Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa *t-Statistic* sebesar -20,32147 dan didapat nilai Probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), maka tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas *F-Statistic* dari $\alpha = 5\%$ maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 4.11

Uji Simultan (F)

	F-Statistic	Prob (F-Statistic)
Nilai	137,8824	0,000000

Berdasarkan pada Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai prob *F-Statistic* sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 5\%$ ($0,000000 < 0,05$), maka menolak H_0 yang artinya secara simultan variabel independen NPF, FDR, dan BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini pengaruh nilai variabel NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,948055 yang artinya variabel independen NPF, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi ROA sebesar 94,8055% dan sisanya sebesar 5,1945% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2. Hubungan Jangka Panjang

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, pengujian dilihat dari nilai probabilitas dan *t-Statistic* dari masing variabel. Kemudian hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12

Hasil Uji Parsial

Variabel Independen	<i>t-Statistic</i>	Probabilitas
NPF	1,161701	0,2552
FDR	2,771415	0,0098
BOPO	-32,55829	0,0000

Sumber: Data Sekundr, Diolah Menggunakan Eviews 9 2021

1) Variabel NPF terhadap ROA

Berdasarkan pada Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa *t-Statistic* sebesar 1,161701 dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2552. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,2552 > 0,05$), maka Terima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2) Variabel FDR terhadap ROA

Berdasarkan pada Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa *t-Statistic* sebesar 2,771415 dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0098. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0098 < 0,05$) maka tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Variabel BOPO terhadap ROA

Berdasarkan pada Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa *t-statistic* sebesar -32,55829 dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) maka tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah semua variabel independen berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.13

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Nilai	F-Statistic	Prob (F-Statistic)
	951,6874	0,000000

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai prob (F-Statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 5\%$ ($0,000000 < 0,05$) maka terima H_a , sehingga dapat diartikan secara simultan variabel independen NPF, FDR, dan BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini pengaruh nilai variabel NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Hasil Uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,990288, artinya variabel independen NPF, FDR, dan BOPO dalam persamaan jangka

panjang mempengaruhi ROA sebesar 99,0288% dan sisanya sebesar 0,9712% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

D. Pembahasan

1. Pengaruh NPF terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Termin NPF diperuntukkan bank syariah dan NPL untuk bank umum.¹⁰⁴ Sedangkan *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan kinerja bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* (ROA) merupakan gambaran dari produktivitas dalam mengelola keuangan sehingga bank menghasilkan keuntungan.¹⁰⁵

Dampak NPF akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

¹⁰⁴Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), 309.

¹⁰⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 254

Endang Nughareni (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah.

Namun berdasarkan hasil uji jangka pendek maupun jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada tahun 2012 hingga 2019. Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari uji jangka pendek variabel NPF, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,153186 < 2,056$), maka diterima H_01 artinya dalam jangka pendek NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian dalam uji jangka panjang diketahui bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,161701 < 2,048$), maka diterima H_02 artinya dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Diketahui dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Karena tingkat rasio NPF pada data penelitian tergolong rendah walaupun NPF mencapai pada kategori kurang lancar yaitu 5% hingga 8%, yang artinya rasio NPF tersebut masih tergolong kategori wajar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lilik Sriwahyuni (2020) dengan judul “ Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah”. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap

ROA. Sehingga yang harus diperhatikan oleh Bank Muamalat Indonesia yaitu variabel selain rasio NPF yang dapat mempengaruhi ROA. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena pembiayaan yang diberikan pada PT. Bank Muamalat Indonesia masih belum optimal yang terkendala dalam menyalurkan pembiayaan pada nasabah, sehingga resiko kredit macet sangat rendah dan tidak berpengaruh terhadap ROA.¹⁰⁶

2. Pengaruh FDR terhadap ROA

Menurut Muhammad, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara biaya yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.¹⁰⁷ Rasio ini menggambarkan bagaimana bank mampu membayar kembali yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, *Financing to Deposit Ratio* ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada nasabah deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut.

Semakin tinggi FDR maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami

¹⁰⁶Fitra Rizal, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah", *Jurnal Muslim Heritage*, 1(Mei-Oktober, 2016), 182.

¹⁰⁷Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan diIndonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 86.

kenaikan. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio FDR yaitu 85-110% (SEBI/13/24/DPNP/2011).¹⁰⁸FDR merupakan tolak ukur likuiditas untuk mengetahui besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank terutama dana masyarakat. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin kritis kondisi likuiditas bank, dan sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga maka semakin besar laba yang didapat, (ROA) akan meningkat.¹⁰⁹ Dari hasil penelitian Suryani yang berjudul “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia” menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan Ayunda Paramita (2018) yang berjudul Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return On Asst* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017. Menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA.

Namun berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang FDR berpengaruh terhadap ROA. Hasil uji hubungan jangka pendek variabel FDR menunjukkan bahwa *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih besar dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu (3,231542 > 2,056), maka

¹⁰⁸Maidalena, Analisis Faktor Non Performin Financing (*NPF*) pada Industri Perbankan Syariah, *Human Falah*, (Volume 1. No. 1 Januari-Juni 2014), 136.

¹⁰⁹Ningsukma hakim, Haqiqi Rafsanjani, “Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CRAR), (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Masharif Al-Syariah*, (Vol. 1 No. 1 Mei 2016), 67.

diterima H_3 artinya dalam jangka pendek FDR berpengaruh terhadap ROA. Jika $\Delta(\text{FDR})$ mengalami peningkatan maka $\Delta(\text{ROA})$ akan mengalami peningkatan. Lebih jauh jika $\Delta(\text{FDR})$ meningkat 1% maka $\Delta(\text{ROA})$ akan meningkat sebesar 0,005958% dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara dalam jangka panjang diperoleh *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih besar dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu ($2,771439 > 2,048$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lebih jauh jika FDR mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan naik sebesar 0,003922 dengan asumsi variabel lain tetap.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Paramita (2018) yang berjudul Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return On Asst* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017. Menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Rahmat (2016) dengan judul “Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA pada PT. BRI Syariah Periode 2012–2019. Hasil dari kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Jika rasio FDR mengalami kenaikan maka ROA akan meningkat, dan begitu juga jika FDR mengalami penurunan maka ROA akan menurun. Mempertahankan besarnya rasio FDR sesuai ketentuan BI agar tingkat likuiditas bank tetap terjaga.

3. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu semakin tinggi rasio BOPO, maka ROA akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka ROA pada suatu perusahaan akan meningkat. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatn operasi suatu perusahaan.¹¹⁰

Menurut Rivai, dkk rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan semakin baik rasio keuangan yang dimiliki oleh bank, karena bank yang bersangkutan dapat menutupi segala beban operasionalnya dengan pendapatan operasional. Standar rasio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.¹¹¹

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. berdasarkan pada hasil uji hubungan jangka pendek variabel BOPO diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu (20,32147 > 2,056), maka menolak H_0 artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lebih jauh ketika tingkat rasio

¹¹⁰Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah," *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 7.

¹¹¹Rani Kurniasari, "Analisis Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)", *Perspektif*, 1 (2017), 72.

BOPO mengalami peningkatan, maka ROA akan mengalami penurunan. Lebih jauh ketika tingkat rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA mengalami penurunan sebesar 0,093691 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara hasil uji hubungan jangka panjang diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($2,771439 > 2,048$) maka terima H_0 yang artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lebih jauh ketika rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 1 maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,099044 dengan asumsi variabel lain tetap.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya¹¹². Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Endang Nugraheni (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2011 dengan hasil CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR, BOPO dan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Luh Putuh Sukma Wahyuni Pratiwi, Ni Luh Putu Wiagustini (2015) yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap

¹¹²Luh Putuh Sukma Wahyuni Pratiwi, Ni Luh Putu Wiagustini, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas”, *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4 (2015), 2146.

Profitabilitas” dengan hasil BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO perlu diperhatikan oleh pihak manajemen bank untuk lebih meningkatkan pendapatan atau aktifitas yang menghasilkan laba supaya beban operasional tertupi oleh pendapatan bank, dan bank harus memperhatikan standar BOPO yang dikeluarkan oleh BI.

4. Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO secara simultan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil dari uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,948055, maka menolak H_0 yang artinya variabel independen NPF, FDR, dan BOPO secara simultan dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi ROA sebesar 94,8055% dan sisanya sebesar 5,1945% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Selanjutnya hasil uji determinasi regresi jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar maka terima H_a artinya variabel independen NPF, FDR, dan BOPO secara simultan dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi ROA sebesar 99,0288% dan sisanya sebesar 0,9712% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Dari hasil pembahasan disarankan bagi manajemen bank untuk lebih menjaga rasio internal bank khususnya rasio NPF, FDR,

dan BOPO untuk meningkatkan profitabilitas (ROA) bank khususnya bank Muamalat Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengujian hipotesis dan analisa data menggunakan analisis *Error Correction Model* mengenai variabel yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019.

1. Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil dari uji jangka pendek maupun jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada tahun 2012 hingga 2019. Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari uji jangka pendek variabel NPF, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,153186 < 2,056$), maka diterima H_01 artinya dalam jangka pendek NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian dalam uji jangka panjang diketahui bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,161701 < 2,048$), maka diterima H_02 artinya dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena pembiayaan yang diberikan pada PT. Bank Muamalat Indonesia masih belum optimal yang terkendala dalam menyalurkan pembiayaan pada nasabah, sehingga resiko kredit macet sangat rendah dan tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh FDR terhadap ROA

Hasil dari uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang FDR berpengaruh terhadap ROA. Hasil uji hubungan jangka pendek variabel FDR menunjukkan bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu $(3,231542 > 2,056)$, maka diterima H_{a3} artinya dalam jangka pendek FDR berpengaruh terhadap ROA. Jika $\Delta(\text{FDR})$ mengalami peningkatan maka $\Delta(\text{ROA})$ akan mengalami peningkatan. Sementara dalam jangka panjang diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu $(2,771439 > 2,048)$ maka tolak H_{o4} artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil dari uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. berdasarkan pada hasil uji hubungan jangka pendek variabel BOPO diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu $(20,32147 > 2,056)$, maka menolak H_{o5} artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara hasil uji hubungan jangka panjang diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu $(2,771439 > 2,048)$ maka terima H_{a6} yang artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap secara simultan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam jangka pendek diperoleh hasil nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,948055, maka menolak H_0 yang artinya variabel independen NPF, FDR, dan BOPO secara simultan dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi ROA sebesar 94,8055% dan sisanya sebesar 5,1945% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sementara hasil uji hubungan jangka panjang diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar maka terima H_a artinya variabel independen NPF, FDR, dan BOPO secara simultan dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi ROA sebesar 99,0288% dan sisanya sebesar 0,9712% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kedepannya PT. Bank Muamalat Indonesia untuk tetap mewaspadai rasi NPF dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan tetap teliti terhadap pembiayaan bermasalah dengan melihat prospek perekonomian dimasa mendatang.
2. Diharapkan kedepannya PT. Bank Muamalat untuk terus memperhatikan tingkat rasio FDR dalam jangka pendek maupun jangka panjang agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, oleh

karena itu bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar likuiditas bank tetap terjaga.

3. Diharapkan kedepannya PT. Bank Muamalat untuk terus memerhatikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan mampu meningkatkan efisiensi rasio BOPO demi memperoleh laba yang tinggi. Rendahnya rasio BOPO dapat akan menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi, karena BOPO mencerminkan seberapa efisien bank dalam menggunakan dananya untuk memperoleh laba.
4. Disarankan kepada pihak PT. Muamalat Indonesia agar lebih meningkatkan kemampuan manajemen bank dalam mengantisipasi dan mengendalikan resiko yang kemungkinan akan timbul dan meningkatkan kinerja bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan memaksimalkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Tidak kalah pentingnya juga, PT. Muamalat Indonesia harus meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan rasio *Return On Assets* (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Halim dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dilengkapi Aplikasi Spss dan Eviews*, Jakarta: RAJAWALI PRESS, 2016.
- Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, Nofinawati, *Audit Bank Syariah Cet-1 Jakarta*: KENCANA, 136-133.
- Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.
- Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Firdaus and Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo, 2015.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Trisadini P. Usanti dan Abd Somad, *Trasaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Raksasa, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.

Jurnal:

Inung Oni Setiadi, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM),” *Economics Development Analysis Journal*, 2, 2013.

Erna Sudarmawanti, “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015”, *Jurnal Among Makarti Vol. 10* No. 19, Juli 2017, 5.

Euis Rosidah, “Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Vol 12*, No. 2, Juli-Desember 2017.

Lilik Sriwahyuni, “Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF), Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BRI Syariah,” *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi dan Ni Luh Putu Wiagustini, *Pengaruh Car, Bopo, Npl Dan Ldr Terhadap Profitabilitas*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4, 2015.

Maidalena, *Analisis Faktor Non Performing (NPF) pada Indusri Perbankan Syariah*, Jurnal HUMAN FALAH: Volume 1. No. 1 Januari-Juni 2014, 132

Munir Misbahul, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dab Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, Vol. 1, No. 1&2, Juni-Desember 2018

Wibisono Yusuf Muhammad, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM," *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 17, No. 1, 2017: 41-62.

Kurniasari Rani, Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA), *Jurnal Perspektif*, Vol. XV, No. 1, Maret 2017.

Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 1

Syaifullah Muhammad, dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.

Solihatun, Analisis Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No. 1 Juni 2014.

Wulandari Retno & Atina Sofawati, "Analisis pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, Vol. 4, No. 9, September 2017.

Skripsi:

Bayu Ayom Gumelar, "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Dan Jumlah Bagi Hasil Deposito Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah, Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2012.

Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah," *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.

Sri Mulawati, Moh. Khoiruddin, "Faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Management Analisis Journal*, 4. 1, 2015.

Suryani, "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia" *economica*, 2 November, 2012.

Ayunda Paramita, Skripsi *Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap Return On Asset(ROA) PADA PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017.*

Website:

www.kajianpustaka.co.id diakses pada 22 Oktober 2020.

Yulinda Wahyuning Arum, “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli dan Bagi Hasil terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah, 28



